

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMAN 3 Bantul merupakan salah satu sekolah menengah atas Negeri dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan terakreditasi A. SMAN 3 Bantul berada di jalan pramuka, Gaten, Trirenggo, Bantul, Trirenggo, Kec. Bantul, Kabupaten. Bantul Provinsi . D.I. Yogyakarta. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 241 dan jumlah siswa perempuan sebanyak 373 pada tahun ajaran 2019/2020. Sekolah tersebut memiliki 18 ruang kelas yang dituang dengan fasilitas papan tulis, papan pengumuman, papan absensi, almari, meja, kursi, rak, alat kebersihan, inventaris kelas, lcd, kipas angin, dan papan pengurus kelas. 4 laboratorium, perpustakaan, dan unit kesehatan sekolah (UKS), aula, musholla, dan lapangan olahraga.

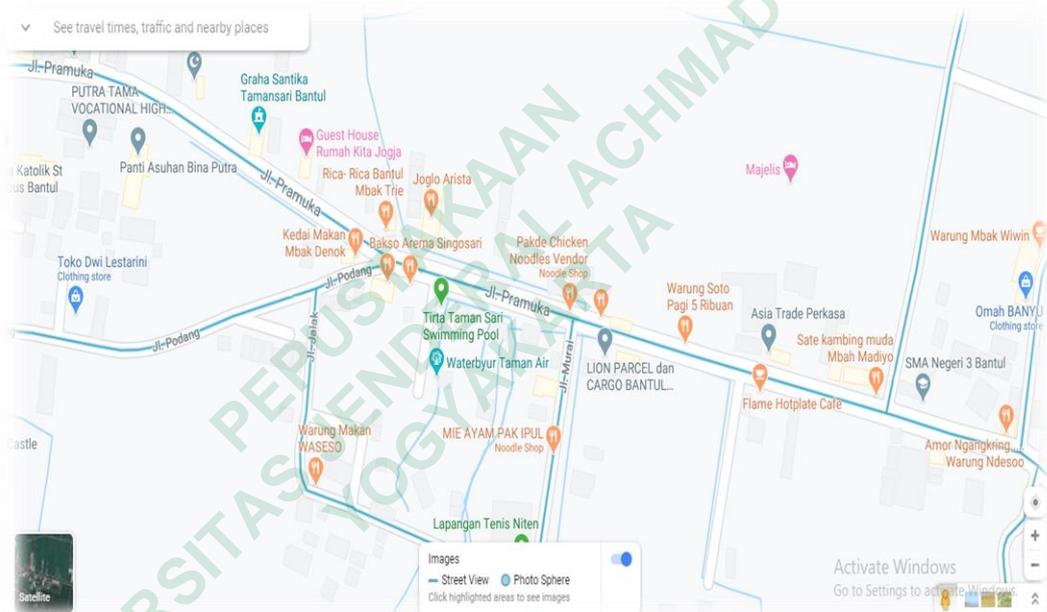
SMAN 3 Bantul memili 44 guru untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, SMAN 3 Bantul memiliki sebanyak 5 ruang perkantoran yang terdiri dari, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha (TU), ruang guru, dan ruang bimbingan konseling (BK). SMAN 3 Bantul juga mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untk menunjang aktifitas diluar kelas serta kreatifitas yang bisa dilakukan oleh siswa dan siswi, kegiatan tersebut diantaranya adalah pramuka, perkusi, tari, palang merah remaja (PMR), basket, futsal, bola volley, dan PIKR (pusat informasi dan konseling remaja) disini mahasiswa dapat mendapatkan informasi tentang informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja, ekstrakulikuler ini juga mengajarkan tentang pendidikan seksualitas bagi remaja. Kegiatan tersebut memiliki jadwal kegiatan masing-masing yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

Adapun visi yang dimiliki oleh sekolah ini, yaitu terbentuknya sekolah yang bermutu, berbudaya, dan cinta lingkungan. Sedangkan untuk misi yang dimiliki SMAN 3 Bantul adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan berbasis pelayanan prima dan pembelajaran berkualitas.
- b. Menciptakan sekolah aman dan ramah anak, budaya baca, melestarikan seni dan budaya lokal/nasional.
- c. Meningkatkan jiwa nasionalisme, kearifan lokal, akhlak mulia.
- d. Menciptakan sekolah yang hijau, bersih, sehat, rapi, dan indah (hijau berseri).

Berikut gambar lokasi SMAN 3 Bantul di sajikan dalam gambar 4.1

Denah lokasi SMAN 3 Bantul



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

2. Analisa Hasil Penelitian

a. Analisa Deskriptif (Univariat)

Analisis deskriptif dari penelitian ini meliputi karakteristik responden (jenis kelamin, usia), distribusi peran orangtua dalam pendidikan seksualitas dan perilaku seks pranikah pada remaja.

1) Karakteristik responden

Karakteristik demografi responden dijelaskan berdasarkan kategori dan numerik. Data kategorik meliputi jenis kelamin, sementara data numerik meliputi usia. Karakteristik responden tercantum pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden di SMAN 3 Bantul (n=73)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	32,9%
Perempuan	49	67,1%
Usia		
16 tahun	15	20,5%
17 tahun	58	79,5%
Status berpacaran		
Ya	55	75,3%
Tidak	18	24,7%
Pendidikan terakhir ayah		
SD	7	9,6%
SMP	9	12,3%
SMA	38	50,7%
Sarjana	20	27,4%
Pendidikan terakhir ibu		
SD	7	9,6%
SMP	12	16,4%
SMA	40	54,8%
Sarjana	14	19,2%
Pekerjaan ayah		
Tidak bekerja	0	0,0%
Mengurus rumah tangga	0	0,0%
Karyawan	21	28,8%
Wirawasta	32	43,8%
Pegawai negeri	20	27,4%
Pekerjaan ibu		
Tidak bekerja	0	0,0%
Mengurus rumah tangga	42	57,5%
Karyawan	10	13,7%
Wirawasta	14	19,2%
Pegawai negeri	7	9,6%
Total	73	100,0%

Sumber.: data primer, 2020

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden lebih banyak perempuan dengan jumlah 49 orang (67,1%) dan laki-laki berjumlah 24 orang (32%). Responden paling banyak berusia 17 tahun (79,5%). Dengan status berpacaran 55 orang (75,3%), tidak berpacaran 18 orang (24,7%). Pendidikan ayah paling banyak adalah SMA 37 orang (50,7%), dan pendidikan ibu paling banyak adalah SMA 40 orang (54,8%). Pekerjaan ayah paling banyak adalah wirawasta 32 orang (43,8%), dan pekerjaan ibu paling banyak adalah mengurus rumah tangga 42 orang (57,5%).

2) Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksualitas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui distribusi peran orangtua dalam pendidikan seksualitas di SMAN 3 Bantul ditampilkan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Peran Orangtua dalam Pendidikan Seksualitas di SMAN 3 Bantul (n=73)

Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksualitas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	8	11,0%
Cukup	52	71,2%
Baik	13	17,8%
Total	73	100,0%

Sumber: data primer, 2020

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa peran orangtua dalam pendidikan seksualitas yaitu: kurang 8 orang (11,0%), cukup 52 orang (71,2%), dan baik 13 orang (17,8%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Peran Orangtua dalam Pendidikan Seksualitas dengan Jenis Kelamin

Peran Orangtua dalam Pendidikan Seksualitas	Jenis Kelamin					
	Laki - laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kurang	7	87,5%	1	12,5%	8	100,0%
Cukup	13	25,0%	39	75,0%	52	100,0%
Baik	4	30,8%	9	69,2%	13	100,0%
Total	24		49		73	

Sumber: data primer, 2020

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa peran orangtua dalam pendidikan seksualitas lebih banyak dilakukan pada responden perempuan

dibandingkan dengan laki-laki. Kategori untuk perempuan yaitu: kurang 1 orang (12,5%), cukup 39 orang (75,0%), dan baik 9 orang (69,2%). Sedangkan untuk laki-laki kurang 7 orang (87,5%), cukup 13 orang (25,0%), dan baik 4 orang (30,8%).

3) Perilaku Seks Pranikah

Hasil penelitian menjelaskan frekuensi perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 3 Bantul ditampilkan dalam Tabel 4.4:

Tabel 4.4 Distribusi Perilaku Seks Pranikah

Perilaku Seks Pranikah	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	10	13,7%
Sedang	51	69,9%
Tinggi	12	16,4%
Total	73	100,0%

Sumber: data primer, 2020

Tabel 4.4 sebagian besar perilaku seks pranikah di SMAN 3 Bantul pada kategori sedang sebanyak 51 orang (69,9%).

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Perilaku Seks Pranikah dengan Jenis Kelamin

Perilaku Seks Pranikah	Jenis Kelamin					
	Laki - laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	4	40,0%	6	60,0%	12	100,0%
Sedang	15	29,4%	36	70,6%	51	100,0%
Tinggi	5	41,7%	7	58,3%	10	100,0%
Total	24		49		73	

Sumber : data primer , 2020

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku seks pranikah dalam kategori sedang, dilakukan oleh responden perempuan yaitu sebesar 70,6%.

b. Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabulasi silang antara peran orangtua dalam pendidikan seksualitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja ditampilkan dalam Tabel 4.6

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksualitas dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMAN 3 Bantul (n=72)

Peran orangtua dalam pendidikan seksualitas	Perilaku Seks pranikah						Total	ρ -Value
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	0	0%	7	87,5%	1	12,5%	8	100%
Cukup	11	21,2%	35	67,3%	6	11,5%	52	100%
Baik	1	7,7%	9	69,2%	3	23,1%	13	100%
Total	12		51		10		73	0,585

Sumber : data primer, 2020

Tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa dari total 73 responden, responden yang memiliki peran orangtua dalam pendidikan seksualitas yang kurang ternyata tidak ada responden yang memiliki perilaku seks pranikah yang tinggi, sedang 7 orang (87,5%), rendah 1 orang (12,5%). Responden yang memiliki peran orangtua dalam pendidikan seksualitas yang cukup memiliki perilaku seks pranikah pada kategori tinggi 11 orang (21,2%), sedang 35 orang (67,3%), dan rendah 6 orang (11,5%). Responden yang memiliki peran orangtua dalam pendidikan seksualitas yang baik ternyata memiliki perilaku seks pranikah yang tinggi 1 orang (7,7%), sedang 9 orang (69,2%) dan rendah 3 orang (23,1%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Somer's* seperti yang disajikan pada Tabel 4.6 diperoleh ρ -value sebesar 0,585 menunjukkan tidak ada hubungan antara peran orangtua dalam pendidikan seksualitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMAN 3 Bantul Yogyakarta.

B. PEMBAHASAN

1. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksualitas

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki peran orangtua dalam pendidikan seksualitas berada pada rentang cukup yaitu sebanyak 52 orang (71,2%), kategori kurang 8 orang (11,0%) dan untuk kategori baik sebanyak 13 orang (17,8%), data ini menunjukkan bahwa responden memiliki peran orangtua yang cukup dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriyani (2016) bahwa peran orangtua dalam pendidikan

seksualitas sebagian besar pada rentang cukup yaitu 43 orang (66,2%) , kategori kurang 9 orang (13,8%), dan kategori baik 13 orang (20,0%). Peran merupakan sekumpulan perilaku yang diharapkan oleh orang lain kepada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Peran orangtua dalam pendidikan seksualitas adalah segala usaha yang dilakukan oleh orangtua tentang nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak yang mencakup tentang seksualitas, tetapi perlu diketahui mayoritas orangtua belum mengetahui bagaimana konsep pendidikan seksualitas (Dewi. 2016).

Sebagai orangtua mendidik seorang anak pada masa remaja untuk membuat mereka memahami apa itu seksualitas, agar terhindar dari perilaku seks menyimpang. Menurut Freud dalam teori psikoseksual menyatakan bahwa masa remaja masuk dalam tahap genital yang dimulai pada masa pubertas, ketika dorongan seksual sangat terlihat jelas pada diri remaja, khususnya tertuju pada kenikmatan hubungan seksual. Bimbingan dan arahan yang diberikan kepada anak remajanya, sebagai orangtua harus memiliki pengetahuan yang baik dan menjalin hubungan yang baik dengan anaknya. Sehingga orang tua mampu menjalankan perannya sebagai pendidik dalam memberikan pendidikan seks pada anak remajanya (BKKBN, 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar orangtua siswa lulusan SMA yaitu sebanyak 38 orang (50,7%) ayah dan ibu 40 orang (54,8%), tingkat pendidikan orangtua bukan menjadi patokan orangtua akan memberikan pendidikan seksualitas pada anaknya karena pendidikan seksualitas bisa dipengaruhi oleh banyak faktor seperti nilai sosial budaya, keterpaparan informasi pekerjaan, umur, dan pengalaman (Anggraeni 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan perilaku pemberian pendidikan seks pada anak tetapi terdapat hubungan antara pengetahuan orangtua, sumber informasi, dan keterpaparan sumber informasi orangtua dengan perilaku pemberian pendidikan seks pada anak.

Tabel 4.3 hasil tabulasi silang antara peran orangtua dalam pendidikan seksualitas dengan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa jumlah responden perempuan dalam rentang cukup 39 orang (75,0%) lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki 13 orang (25,0%). Penelitian Apriyani (2016) menunjukkan hasil yang sama bahwa jumlah responden perempuan dalam rentang cukup 30 orang (76,5%) lebih banyak dibandingkan laki-laki 12 orang (23,5%). Hal ini disebabkan karena orangtua lebih cenderung melindungi anak perempuannya, karena jika perempuan melakukan tindakan seks pranikah kemudian hamil maka akan mencoreng nama baik keluarga sehingga perempuan harus lebih berhati-hati dalam menjaga dirinya sendiri (Justicia. 2017).

Dalam budaya Jawa ada upacara tarapan, upacara ini merupakan upacara yang diperuntukan bagi anak perempuan yang mendapatkan haid pertama kali, biasanya pada usia sekitar 12 sampai 15 tahun. Secara umum upacara tarapan yang dimaksud untuk menghindarkan individu yang dalam keadaan krisis dari gangguan gaib. Menyatakan kepada khalayak ramai bahwa individu yang diupacarai telah memasuki status sosial yang baru yaitu dari masa kanak-kanak menuju dewasa/remaja, semenjak saat itu anak perempuan sudah siap secara fisik untuk dibuahi dan menjalani kehamilan sebagai salah satu tugas seorang perempuan. Memberikan kepada individu yang bersangkutan bahwa dia sudah memasuki tahap kehidupan yang lebih tinggi yaitu kehidupan masa dewasa. Muatan dari upacara ini adalah menyaarkan anak untuk menjaga kesuciannya, menjaga diri dari pergaulan lawan jenis, mengingat dirinya sudah matang secara seksual, artinya bila terjadi hubungan seksual tidak mustahil terjadi kehamilan. Oleh karenanya anak perlu berhati-hati dalam pergaulan dengan lawan jenis demi menjaga kesuciannya (Pranomo 2014).

2. Perilaku Seks Pranikah pada Remaja

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seks pranikah dalam kategori sedang yaitu 51 orang (69,9%), kategori rendah 10 orang (13,7%) dan kategori tinggi 12

orang (16,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Millah (2017) dengan kategori tinggi 10 orang (12%), sedang 60 orang (72%) dan tinggi 13 orang (16%). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk dari perilaku seksual ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, hingga bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2015).

Perilaku seks pranikah pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya libido seksual, menurunnya usia kematangan seksual yang akan diikuti oleh meningkatnya aktifitas seksual pada usia-usia yang dini. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran tersebut tidak dapat disalurkan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain). Tabu (larangan) di mana norma-norma agama yang berlaku, seperti seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih sebagai contoh VCD, buku, foto, majalah, internet, dan lain-lain menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau yang didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap (Faswita & Sunarni, 2018).

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil tabulasi silang antara perilaku seks pranikah dengan jenis kelamin didapatkan mayoritas responden perempuan

dalam kategori sedang yaitu 36 orang (70,6%), rendah 6 orang (60,0%) dan tinggi 7 orang (58,3%). Sedangkan responden laki-laki rendah 4 orang (40,0%), sedang 15 orang (29,4%) dan tinggi 5 orang (41,7%) data ini menunjukan bahwa perilaku seks pranikah pada remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pikalouhatta (2017) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa perilaku seks pranikah pada laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Laki-laki 103 orang (73,7%) dalam kategori rendah, 37 orang (26,4) dalam kategori tinggi sedangkan perempuan 169 orang (93,9%) dalam kategori rendah, 11 orang (6,1%) dalam kategori tinggi. Menurut Sarwono (2015) perilaku seks pranikah tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh faktor lingkungan dan pengetahuan.

Menurut Lestari & Sugiharti (2011), faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja, antara lain faktor *presdisposing*, adalah faktor yang melekat pada diri individu (pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, dan pendidikan). Faktor pemungkin (*enabling*) adalah faktor yang memungkinkan atau mendorong suatu perilaku dapat terlaksana (tempat tinggal, status ekonomi, dan akses terhadap media informasi). Faktor penguat (*reinforcing*) adalah faktor yang dapat memperkuat terjadinya perilaku (pendidikan, komunikasi dengan orangtua, dan keberadaan teman yang berperilaku berisiko).

3. Hubungan Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksualitas dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja

Hasil analisis uji *Somer's* yang dapat dilihat pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran orangtua dalam pendidikan seksualitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMAN 3 Bantul dengan nilai $p\text{-value} > 0,05$ yaitu 0,585. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrian (2011) didapatkan hasil $p\text{-value} > 0,05$ yaitu 0,173 yang menandakan tidak ada hubungan antar pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah. Hal ini disebabkan karena orangtua menganggap tabu

memberikan informasi pengetahuan tentang seks, dan takut salah dalam memberikn informasi tentang seks sehingga orangtua menyerahkan tanggung jawab tentang pendidikan seks terhadap pihak sekolah atau organisasi remaja yang ada. Ketidaktahuan orangtua tentang konsep pendidikan seks akan menyebabkan remaja mencari informasi dari luar seperti buku, majalah, media sosial, internet, dan teman sebaya dimana justru sering mengarahkan mereka pada pengertian yang salah (Hasan dkk, 2016).

Berdasarkan Tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa peran orangtua baik tetapi perilaku seks pranikah tinggi sebanyak 1 orang (7,7%), dan peran orangtua kurang tetapi perilaku seks pranikahnya rendah 1 orang (12,5%). Hal ini dapat terjadi karena hasil kuesioner peran orangtua dalam pendidikan seksualitas yang paling sedikit disampaikan oleh orangtua adalah “orangtua melarang memberitahukan kepada anda agar tidak melakukan jabat tangan atau sentuhan dengan lawan jenis”, dan hasil kuesioner perilaku seks pranikah paling banyak dilakukan oleh remaja adalah “saya dan pacar melakukan hubungan badan ketika saya dan pacar tinggal berdua di rumah atau di kos”. Berdasarkan hasil penelitian pendidikan terahir orangtua paling banyak adalah SMA dan pekerjaan orangtua paling banyak adalah wirawasta. Menurut Wibisono dkk (2017) Orangtua dengan pendidikan tinggi maupun status ekonomi tinggi akan mengakibatkan orangtua terlalu sibuk bekerja dan kurang memberikan perhatian, pengawasan dan pendidikan seks terhadap remaja. Akibat tidak diberikan pendidikan seks yang cukup remaja akan mencari informasi ditempat lain, informasi yang kadang salah kaprah akan mengakibatkan remaja menganggap seks bebas adalah hal yang wajar.

Hal ini menunjukkan bahwa peran orangtua dalam pendidikan seks tidak selalu menjadi pemicu terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja. Perilaku seks pranikah pada remaja bisa dipengaruhi oleh diri remajanya itu sendiri seperti faktor pemahaman yaitu, pemahaman tentang seksual akan membuat remaja mampu untuk mengambil keputusan secara tepat

berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya akan menampilkan perilaku seksual yang sehat. Faktor pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan yaitu, remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan seksual selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif. Faktor kepribadian yaitu, harga diri, kontrol diri, dan tanggung jawab akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat keputusan (Fauziah & Maesaroh 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiani (2013), meneliti tentang perilaku seksual remaja dan faktor determinannya, didapatkan hasil bahwa perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh faktor internal yaitu motivasi, rasa ingin tahu, dan berkembangnya organ seksual sedangkan faktor eksternal yaitu teman sebaya, orangtua, media dan televisi serta religius. Penelitian yang dilakukan oleh Untari (2017) didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku seks pranikah pada remaja dan didapatkan hubungan antara faktor religius dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

Penelitian ini membuktikan bahwa perilaku seks pranikah pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh peran orangtua dalam pendidikan seksualitas tetapi ada beberapa faktor lain yang memengaruhi perilaku seks pranikah diantaranya tingkat pengetahuan, teman sebaya dan media sosial. Meskipun demikian orangtua tetap harus memberikan pendidikan seksualitas yang baik dan benar supaya anak remajanya terhindar dari perilaku seks pranikah.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dan hambatan selama melaksanakan penelitian yaitu :

a. Keterbatasan penelitian

Peneliti tidak mengontrol faktor lain yang memengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja seperti teman sebaya, tingkat pengetahuan, dan sumber informasi/teknologi.

b. Hambatan penelitian

Penelitian ini memiliki hambatan saat melakukan pengambilan data karena saat pengambilan data di Yogyakarta sedang dalam masa darurat Covid-19. Sehingga pengambilan data dilakukan secara online sehingga peneliti tidak bisa mengawasi sendiri saat pengisian kuesioner dan memerlukan waktu yang lebih lama.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA